

KONFLIK INTERNAL TOKOH UTAMA DALAM NOVEL *MENGURAI RINDU* KARYA NANG SYAMSUDDIN

Aimifrina

Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Bung Hatta, Padang
email: aimifrina@gmail.com

Abstract

The purpose of this study is to determine the internal conflict of the main character in the novel of Mengurai Rindu by Nang Syamsuddin. Internal conflict is a conflict inside the heart of a character (characters in the story). The main character is categorized as important figures and shown continuously so dominating most of the story. Therefore, a conflict which wants to know is an internal conflict experienced by Lela. The theory used in this study is Stanton theory known as the theory of internal conflicts or psychological conflicts, while the method is descriptive method. The internal conflict inside the novel of Mengurai Rindu by Nang Syamsuddin was sadness, disappointment, truthful, and sympathy. Internal conflicts such as sadness and disappointment happened between Lela with Angku Datuk, Angku Sutan, teachers whose teaching with Lela, and Gunawan. Meanwhile sympathy happened between Lela and Gunawan.

Keywords: *internal conflicts, the main character, novel*

Abstract

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui konflik internal tokoh utama dalam novel Mengurai Rindu karya Nang Syamsuddin. Konflik internal adalah konflik yang terjadi dalam hati jiwa seorang tokoh (tokoh-tokoh cerita). Tokoh utama adalah tokoh yang tergolong penting dan ditampilkan terus-menerus sehingga terasa mendominasi sebagian cerita. Dengan demikian, yang ingin diketahui adalah konflik internal yang dialami oleh Lela. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori Stanton yang dikenal dengan teori konflik internal (internal conflict) atau konflik kejiwaan, sedangkan metodenya adalah metode deskriptif. Konflik internal dalam novel Mengurai Rindu karya Nang Syamsuddin adalah sedih, kecewa, jujur, dan simpati. Konflik internal sedih, kecewa, dan jujur terjadi antara Lela dengan Angku Datuk, Angku Sutan, guru-guru tempat Lela mengajar, dan Gunawan. Sedangkan simpati terjadi antara Lela dan Gunawan.

Keywords: *konflik internal, karakter utama, novel*

PENDAHULUAN

Dunia kesastraan mengenal prosa sebagai salah satu genre sastra di samping genre-genre yang lain. Prosa dalam pengertian kesastraan disebut fiksi, teks naratif atau wacana naratif. Istilah fiksi dalam pengertian ini berarti cerita rekaan (cerkan) atau cerita khayalan. Fiksi menurut Altenbert dan Lewis (dalam Nurgiyantoro, 1995:2) dapat diartikan sebagai prosa naratif yang bersifat imajiner, namun biasanya masuk akal dan mengandung kebenaran yang mendramatisir hubungan-hubungan antarmanusia. Fiksi menawarkan model-model kehidupan sebagaimana yang diidealkan oleh pengarang sekaligus menunjukkan sosoknya sebagai karya seni yang berunsur estetik dominan. Fiksi terdiri atas beberapa jenis, yaitu novel, cerita pendek, dan novelette.

Novel adalah cerita berbentuk prosa dalam ukuran yang luas. Ukuran yang luas di sini dapat berarti cerita dengan plot (alur) yang kompleks, karakter yang banyak, tema yang kompleks, suasana cerita yang beragam, dan *setting* cerita yang beragam juga. Namun, "ukuran luas" di sini juga tidak mutlak demikian, mungkin yang luas hanya salah satu unsur fiksi saja, misalnya temanya, sedangkan karakter, *setting*, dan lain-lainnya hanya satu saja (Sumardjo, 1988:29). Sebuah novel merupakan sebuah totalitas, suatu kemenyeluruhan yang bersifat artistik. Sebagai sebuah totalitas, sebuah novel mempunyai bagian-bagian,

unsur-unsur yang saling berkaitan satu dengan yang lain secara erat dan saling menggantungkan. Unsur-unsur novel tersebut adalah unsur ekstrinsik dan unsur intrinsik (Nurgiyantoro, 1995:23).

Unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang berada di luar novel, tetapi secara tidak langsung memengaruhi bangunan atau sistem organisasi novel. Unsur intrinsik ialah unsur-unsur yang membangun novel itu sendiri. Unsur-unsur inilah yang menyebabkan novel hadir sebagai novel, unsur-unsur yang secara faktual akan dijumpai jika orang membaca novel. Unsur intrinsik sebuah novel adalah unsur-unsur yang (secara langsung) turut serta membangun cerita. Kepaduan antarberbagai unsur intrinsik inilah yang membangun cerita. Unsur yang dimaksud untuk menyebutkan sebagian saja, misalnya peristiwa, cerita, plot, penokohan, tema, latar, sudut pandang penceritaan, bahasa atau gaya bahasa, dan lain-lain (Nurgiyantoro, 1995:23).

Plot sebagai salah satu unsur intrinsik memiliki tiga unsur yang amat esensial dalam pengembangannya. Ketiga unsur tersebut adalah peristiwa, klimaks, dan konflik (Nurgiyantoro, 1995:116). Peristiwa dapat diartikan sebagai peralihan dari satu keadaan ke keadaan yang lain (Luxemburg, dalam Nurgiyantoro, 1995:117). Klimaks adalah saat konflik telah mencapai tingkat intensitas tertinggi dan saat (hal) itu merupakan sesuatu yang tak dapat dihindari kejadiannya (Stanton dalam Nurgiyantoro, 1995:127). Konflik menyaran pada pengertian sesuatu yang bersifat tidak menyenangkan yang terjadi dan atau dialami tokoh (-tokoh) cerita, yang jika tokoh (-tokoh) itu mempunyai kebebasan untuk memilih, ia (mereka) tidak akan memilih peristiwa itu menimpa dirinya (Meredith dan Fitzgerald dalam Nurgiyantoro, 1995:122).

Pengertian konflik di atas dalam pandangan kehidupan yang normal, artinya bukan cerita menyaran pada konotasi yang negatif, sesuatu yang tidak menyenangkan. Itulah sebabnya orang lebih suka memilih menghindari konflik dan menghendaki kehidupan yang tenang. Namun, tidak demikian halnya untuk novel. Kehidupan yang tenang, tanpa adanya masalah (serius) yang memacu munculnya konflik dapat berarti tidak akan ada cerita, tidak akan ada plot. Peristiwa kehidupan baru menjadi cerita (plot) jika memunculkan konflik, masalah yang sensasional, bersifat dramatik dan karenanya menarik untuk diceritakan. Peristiwa dan konflik biasanya berkaitan erat, dapat saling menyebabkan terjadinya satu dengan yang lain, bahkan konflik pun hakikatnya merupakan peristiwa. Ada peristiwa tertentu yang dapat menimbulkan terjadinya konflik. Sebaliknya, karena terjadi konflik peristiwa-peristiwa lain pun dapat bermunculan, misalnya yang sebagai akibatnya. Konflik demi konflik yang disusul oleh peristiwa demi peristiwa akan menyebabkan konflik menjadi semakin meningkat. Konflik yang telah sedemikian meruncing, katakan sampai pada titik puncak disebut klimaks (Nurgiyantoro, 1995:123).

Konflik terdapat pada salah satu novel yang berjudul *Mengurai Rindu* yang ditulis oleh Nang Syamsuddin. Dalam novel ini adanya pusaran konflik antara adat, agama, dan bercampur pula dengan perkawinan antaretnis. Konflik tersebut dialami oleh tokoh utama yang bernama Lela. Dia seorang guru PNS yang diperbantukan pada sebuah SMA swasta kristiani. Sekolah ini berbeda dari sekolah lainnya. Di sekolah ini berbaur berbagai macam etnis, baik guru maupun muridnya, ada yang dari suku Minangkabau, Jawa, Batak, dan Tionghoa. Agama pun beragam, ada Islam, Katolik atau Konghucu, dan lain-lain. Lela juga seorang perempuan yang hidup antara rantau dan kampung.

Rumah gadang dan penghulu juga menjadi konflik dalam novel ini. Kedua hal tersebut (rumah gadang dan penghulu) merupakan dua ikon adat Minangkabau. Novel ini sangat bagus untuk memahami kondisi “Keminangkabauan” dewasa ini. LatarMinang menjadi kuat ketika konflik cinta, adat, keluarga, dan peran mamak dikemas berdasarkan ragam pengalaman. Konflik-konflik yang ada pada novel *Mengurai Rindu* secara tidak langsung memberikan gambaran bahwa zaman sudah berubah. Rumah gadang dan

penghulu untuk zaman sekarang perlu dipertanyakan. Konflik-konflik tersebut dialami oleh tokoh-tokoh yang ada dalam novel *Mengurai Rindu*.

Tokoh utama adalah tokoh yang tergolong penting dan ditampilkan terus-menerus sehingga terasa mendominasi sebagian besar cerita. Sedangkan tokoh tambahan adalah tokoh-tokoh yang hanya dimunculkan sekali atau beberapa kali dalam cerita dan itu pun mungkin dalam porsi penceritaan yang relatif pendek (Nurgiyantoro, 177:123). Pengertian kedua tokoh tersebut dilihat dari segi peranan atau tingkat pentingnya tokoh. Tokoh utama dalam novel *Mengurai Rindu* adalah Lela, sedangkan tokoh tambahannya adalah Angku Datuak, Angku Sutan, dan guru-guru tempat Lela mengajar. Tokoh-tokoh tambahan ini pemunculannya sedikit dalam keseluruhan cerita, tidak dipentingkan, dan kehadirannya hanya jika ada keterkaitannya dengan tokoh utama secara langsung ataupun tidak langsung.

Novel *Mengurai Rindu* merupakan novel ketiga yang ditulis oleh Nang Syamsuddin. Novel Nang Syamsuddin yang lain adalah *Lagu Rindu dari Kampus Selatan* dan *Penari Kampus*. Nang Syamsuddin juga aktif menulis buku *Bina Drama*, beberapa cerpen, novel, dan artikel tentang wanita yang dimuat dalam beberapa harian di Sumatera Barat. Nang Syamsuddin merupakan nama pena Dra. Syahlinar Udin. Dra. Syahlinar Udin adalah pensiunan Dosen Sendratasik FBSS Universitas Negeri Padang (cover belakang novel).

Berdasarkan uraian di atas penelitian ini membahas konflik internal tokoh utama dalam novel *Mengurai Rindu* karya Nang Syamsuddin. Dengan demikian, tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan konflik internal tokoh utama dalam novel *Mengurai Rindu* karya Nang Syamsuddin.

Konflik (*conflict*) yang nota bene adalah kejadian yang tergolong penting (jadi ia akan berupa peristiwa fungsional, utama, atau kernel), merupakan unsur yang esensial dalam pengembangan plot. Konflik menyaran pada pengertian sesuatu yang bersifat tidak menyenangkan yang terjadi dan atau dialami tokoh (-tokoh) cerita, yang jika tokoh (-tokoh) itu mempunyai kebebasan untuk memilih, ia (mereka) tidak akan memilih peristiwa itu menimpa dirinya (Meredith dan Fitzgerald dalam Nurgiyantoro, 1995:122). Sedangkan Tarigan (1986:134) menyatakan konflik merupakan bagian penting dari alur suatu cerita.

Konflik terbagi dua, yaitu konflik eksternal dan konflik internal. Konflik eksternal adalah konflik yang terjadi antara seorang tokoh dengan sesuatu yang di luar dirinya, mungkin dengan lingkungan alam, mungkin lingkungan manusia. Dengan demikian, konflik eksternal dapat dibedakan ke dalam dua kategori, yaitu konflik fisik (*physical conflict*) dan konflik social (*socialconflict*). Konflik fisik (atau disebut juga konflik elemental) adalah konflik yang disebabkan adanya perbenturan antara tokoh dengan lingkungan alam. Misalnya, konflik dan atau permasalahan yang dialami seorang tokoh akibat adanya banjir besar, kemarau panjang, gunung meletus, dan sebagainya. Konflik social, sebaliknya adalah konflik yang disebabkan oleh adanya kontak sosial antarmanusia atau masalah-masalah yang muncul akibat adanya hubungan antarmanusia. Ia antara lain berwujud masalah perburuhan, penindasan, percekocokan, peperangan atau kasus-kasus hubungan sosial lainnya. Konflik internal (atau konflik kejiwaan) di pihak lain adalah konflik yang terjadi dalam hati, jiwa seorang tokoh (atau tokoh-tokoh) cerita. Jadi, ia merupakan konflik yang dialami manusia dengan dirinya sendiri, ia lebih merupakan permasalahan intern seorang manusia. Misalnya, hal itu terjadi akibat adanya pertentangan antara dua keinginan, keyakinan, pilihan yang berbeda, harapan-harapan atau masalah-masalah lainnya (Stanton, dalam Nurgiyantoro, 1995:124).

Akhirnya perlu ditegaskan bahwa kedua konflik tersebut saling berkaitan, saling menyebabkan terjadinya satu dengan yang lain, dan dapat terjadi secara bersamaan. Artinya, konflik-konflik itu dapat sekaligus terjadi dan dialami oleh seorang tokoh cerita dalam waktu yang bersamaan, walau tingkat intensitasnya mungkin saja tidak sama. Tingkat kompleksitas konflik yang ditampilkan dalam sebuah novel dalam banyak hal menentukan

kualitas, intensitas, dan kemenarikan karya itu. Bahkan, mungkin tidak berlebihan jika dikatakan bahwa menulis cerita sebenarnya tidak lain adalah membangun dan atau mengembangkan konflik itu. Konflik itu sendiri dapat dicari, ditemukan, diimajinasikan, dan dikembangkan berdasarkan konflik yang dapat ditemui di dunia nyata (Nurgiyantoro, 1995:124-125).

Penelitian terhadap novel *Mengurai Rindu* karya Nang Syamsuddin ini sudah dilakukan oleh Desi Resmita dan Yovi Ersariadi. Resmita (2013) mengkaji novel *Mengurai Rindu* dilihat dari struktur dan aspek sosiologis. Kesimpulan hasil kajian Resmita adalah tema novel budaya adat Minangkabau; alur maju; sudut pandang orang pertama; gaya bahasa adalah bahasa sehari-hari yang mudah dipahami oleh pembaca. Sedangkan aspek sosiologisnya adalah suasana sebuah kampung dan bagaimana penduduknya menjalani kehidupannya. Rumah gadang dan penghulu tetap menjadi simbol masyarakat Minangkabau yang harus ada. Namun, ketidak harmonisan antar sesama keluarga, dan sedikit keluarga yang berada di kampung maka kedua symbol adat Minangkabau itu masih belum dipenuhi.

Ersariadi (2013) menganalisis novel *Mengurai Rindu* dengan menggunakan teori sosiologi sastra. Ersariadi menyimpulkan bahwa perubahan sosial budaya Minangkabau terjadi pada sistem perkawinan, pemberian gelar, keberadaan penghulu, dan keberadaan rumah gadang.

METODE PENELITIAN

Berdasarkan desain metodologinya, penelitian ini termasuk penelitian dokumen (*content analysis*). *Content analysis* maksudnya penelitian ini berusaha menganalisis dokumen untuk diketahui isi dan makna yang terkandung dalam dokumen tersebut. Macam dokumen antara lain karangan tertulis, buku teks, dan surat kabar.

Sumber data dalam penelitian ini berupa data tertulis. Data tertulisnya adalah novel *Mengurai Rindu*. Novel *Mengurai Rindu* ini dikarang oleh Nang Syamsuddin. Novel ini diterbitkan oleh penerbit Rahima Intermedia Publishing, Yogyakarta pada tahun 2012 dan merupakan cetakan pertama. Novel *Mengurai Rindu* tersebut terdiri dari 243 halaman. Di halaman cover novel *Mengurai Rindu* ini ada tulisan *sebuah novel berlatar Minang*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konflik internal (atau konflik kejiwaan) adalah konflik yang terjadi dalam hati, jiwa seorang tokoh (atau tokoh-tokoh) cerita. Jadi, ia merupakan konflik yang dialami manusia dengan dirinya sendiri, ia lebih merupakan permasalahan intern seorang manusia. Misalnya, hal itu terjadi akibat adanya pertentangan antara dua keinginan, keyakinan, pilihan yang berbeda, harapan-harapan atau masalah-masalah lainnya (Stanton, dalam Nurgiyantoro, 1995:124). Konflik internal yang dialami Lela adalah sedih, kecewa, jujur, dan simpati.

A. Sedih

Sedih adalah susah hati atau merasa sangat pilu dalam hati (KBBI, 1989:792). Lela sedih disebabkan oleh Angku Datuk, Angku Sutan, guru-guru di tempat Lela mengajar, dan Gunawan. Konflik internal kesedihan Lela yang disebabkan oleh Angku Datuk dapat dilihat pada kutipan berikut.

Aku berusaha melupakan semua kekecewaan yang kualami di kampung. Tetapi pikiran tidak bisa lepas dari peristiwa yang aku alami. Terutama menyangkut hubunganku dengan Angku Datuk.

Aku bertanya pada diriku sendiri sampai kapan Angku Datuk akan memencilkan aku? (hlm. 171).

Data di atas menjelaskan sesuatu yang bersifat tidak menyenangkan yang terjadi dan atau dialami oleh Lela. Hal ini dapat dilihat dari “*Aku berusaha melupakan semua kekecewaan yang kualami di kampung. Tetapi pikiran tidak bisa lepas dari peristiwa yang aku alami..*” Kalimat tersebut menggambarkan rasa sangat pilu dalam hati Lela yang disebabkan oleh Angku Datuk yang menimbulkan konflik internal bagi Lela. Hal ini terjadi akibat adanya pertentangan antara dua keinginan, yaitu di satu sisi Lela ingin melupakan semua kekecewaan yang dialaminya di kampung dan di sisi lain dia tidak bisa melupakan peristiwa tersebut. Dua keinginan yang bertentangan ini menimbulkan konflik internal dalam diri Lela yang menyebabkan Lela merasa sangat pilu dalam hati. Rasa pilu dalam hati ini membuat Lela ingat kepada Angku Datuk yang mengucilkannya karena Lela tetap memilih Gunawan sebagai suaminya. Suami Lela yang memiliki latar belakang budaya dan etnis yang berbeda dengannya.

Kesedihan Lela yang disebabkan oleh Angku Datuk dan Angku Sutan juga dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

Aku bertanya-tanya dalam hati, mengapa kedua mamakku itu tidak mau saling bertemu? Ada apa sebenarnya? Ataukah *mereka bertahan pada harga diri masing-masing*. Kalau Angku Datuk mengurus Rumah Gadang, maka Angku Sutan tidak mau campur tangan. Sebaliknya kalau Angku Sutan mengurus soal penghulu maka Angku Datuk tidak mau tahu pula. *Gengsi apa yang sebenarnya ingin dipertahankan mamak-mamakku ini?* (hlm. 179).

Data di atas menjelaskan sesuatu yang bersifat tidak menyenangkan yang terjadi dan atau dialami oleh Lela. Hal ini dapat dilihat dari “*mereka bertahan pada harga diri masing-masing...Gengsi apa yang sebenarnya ingin dipertahankan mamak-mamakku ini?*” Kalimat tersebut menggambarkan susah hati Lela yang disebabkan oleh Angku Datuk dan Angku Sutan yang menimbulkan konflik internal bagi Lela. Hal ini terjadi akibat adanya pertentangan antara dua masalah. Masalah-masalah tersebut adalah mamak-mamak Lela, yaitu Angku Datuk dan Angku Sutan mempertahankan harga diri mereka masing-masing dan sisi lain Lela tidak mengerti harga diri atau gengsi apa yang dipertahankan oleh kedua mamaknya tersebut. Dua masalah yang bertentangan ini menimbulkan konflik internal dalam diri Lela yang menyebabkan Lela susah hati karena kedua mamaknya itu tidak bisa rukun. Sementara mamak adalah contoh bagi kemenakan-kemenakannya.

Kesedihan Lela yang lain, yang disebabkan oleh Angku Datuk dapat dilihat pada kutipan di bawah ini.

Karena dalam hatiku, *rindu kampung itu tidak pernah hilang. Selalu saja muncul di hatiku keinginan untuk membawa keluargaku berlibur ke kampung. Tapi selalu terhalang oleh hubunganku dengan Angku Datuk* (hlm. 212).

Data di atas menjelaskan sesuatu yang bersifat tidak menyenangkan yang terjadi dan atau dialami oleh Lela. Hal ini dapat dilihat dari “*rindu kampung itu tidak pernah hilang. Selalu saja muncul di hatiku keinginan untuk membawa keluargaku berlibur ke kampung. Tapi selalu terhalang oleh hubunganku dengan Angku Datuk.*” Kalimat tersebut menggambarkan rasa sangat pilu dalam hati Lela yang disebabkan oleh Angku Datuk yang menimbulkan konflik internal bagi Lela. Hal ini terjadi akibat adanya

pertentangan antara dua keinginan, yaitu di satu sisi Lela ingin membawa keluarganya berlibur ke kampung dan di sisi lain keinginannya tersebut terhalang karena hubungannya dengan Angku Datuk. Dua keinginan yang bertentangan ini menimbulkan konflik internal dalam diri Lela yang menyebabkan Lela merasa sangat pilu dalam hati. Rasa pilu dalam hati ini membuat Lela semakin rindu dengan kampung halamannya.

Selain kesedihan yang disebabkan oleh Angku Datuk dan Angku Sutan, kesedihan Lela yang lain juga disebabkan oleh guru-guru di tempat Lela mengajar. Hal ini dapat dilihat pada kutipan di bawah ini.

Aku terpana memikirkan pertemuan dengan Bu Rima tadi. Tanpa disadari, hubunganku dengan Gunawan telah membuat ketenangan di sekolah menjadi terusik. Ada sebenarnya, hingga *kedua guru itu yang semula tidak akrab denganku, tiba-tiba menjadi sangat berkepentingan atas hubunganku dengan Gunawan*. Apa yang membuat mereka harus mempersoalkan hubunganku itu (hlm.72).

Data di atas menjelaskan sesuatu yang bersifat tidak menyenangkan yang terjadi dan atau dialami oleh Lela. Hal ini dapat dilihat dari "*kedua guru itu yang semula tidak akrab denganku,..menjadi sangat berkepentingan atas hubunganku dengan Gunawan*". Kalimat tersebut menggambarkan susah hati Lela yang disebabkan oleh guru-guru di tempat Lela mengajar yang menimbulkan konflik internal bagi Lela. Hal ini terjadi akibat adanya pertentangan antara dua masalah. Masalah-masalah tersebut adalah biasanya kedua guru (Bu Rima dan Bu Susi) tersebut tidak akrab dengan Lela, tetapi menjadi sangat berkepentingan atas hubungan Lela dengan Gunawan. Dua masalah yang bertentangan ini menimbulkan konflik internal dalam diri Lela yang menyebabkan dia merasa susah hati karena kedua guru tersebut tidak akrab dengannya, tetapi ikut campur dalam masalah pribadinya, yaitu hubungan Lela dengan Gunawan. Gunawan warga keturunan, tidak sesuai dengan Lela, orang Minangkabau. Sedangkan Bu Susi sama dengan Gunawan, yaitu sama-sama warga keturunan (etnis yang sama).

Kesedihan Lela juga ada yang disebabkan oleh Gunawan. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

Meskipun *suamiku tidak menyatakan menolak membantu* atau apalah namanya berkaitan dengan mendirikan rumah di kampung itu, tapi dari kata-kata dan sikapnya, aku tahu. Suamiku tidak berminat dan *pada dasarnya ia menolak permintaanku* (hlm. 215).

Data di atas menjelaskan sesuatu yang bersifat tidak menyenangkan yang terjadi dan atau dialami oleh Lela. Hal ini dapat dilihat dari "*suamiku tidak menyatakan menolak membantu... pada dasarnya ia menolak permintaanku*". Kalimat tersebut menggambarkan susah hati Lela yang disebabkan oleh Gunawan yang menimbulkan konflik internal bagi Lela. Hal ini terjadi akibat adanya pertentangan antara dua keinginan. Keinginan-keinginan tersebut adalah Lela ingin suaminya membantu membangun rumah gadang di kampung, tetapi di sisi lain Lela menyadari bahwa suaminya menolak keinginannya tersebut. Dua keinginan ini menimbulkan konflik internal dalam diri Lela yang menyebabkan dia merasa susah hati karena Gunawan tidak memberi kepastian, tetapi dari kata-kata dan sikapnya Lela mengetahui suaminya menolak. Keinginan Lela untuk mempunyai rumah gadang di kampung tidak pernah terwujud.

B. Kecewa

Kecewa adalah kecil hati; tidak senang; tidak puas karena tidak terkabul keinginannya, harapannya, dan sebagainya (KBBI,1989:889). Lela kecewa disebabkan oleh Angku Datuk, Angku Sutan, guru-guru di tempat Lela mengajar, dan Gunawan. Konflik internal Lela dengan Angku Datuk membuat dia merasa kecewa, yaitu tidak puas karena tidak terkabul keinginannya. Hal ini dapat dilihat pada kutipan di bawah ini.

“Aku malu juga kalau kau tidak kawin-kawin. Kalau perlu harta pusaka itu akan aku gadaikan. Malu kalau ada “gaduh gadang indak balaki”, kata mamakku. Aku betul-betul tersinggung dengan ucapan mamakku itu. Tapi *rasa hormatku melarang aku menjawabnya dengan keras. Lagi-lagi aku diam saja* (hlm. 18).

Data di atas menjelaskan sesuatu yang bersifat tidak menyenangkan yang terjadi dan atau dialami oleh Lela. Hal ini dapat dilihat dari “*rasa hormatku melarang aku menjawabnya dengan keras. Lagi-lagi aku diam saja.*” Kalimat tersebut menggambarkan tidak senang Lela karena tidak terkabul keinginannya untuk menjawab pernyataan yang disebabkan oleh Angku Datuk. Hal ini menimbulkan konflik internal bagi Lela akibat adanya pertentangan antara dua keinginan, yaitu di satu sisi Lela ingin menjawab dan menjelaskan kepada mamaknya bahwa apa yang diucapkan mamaknya itu membuat Lela tersinggung dan di sisi lain dia memilih untuk diam karena seorang kemenakan tidak boleh membantah ucapan mamaknya. Dua keinginan yang bertentangan ini menimbulkan konflik internal dalam diri Lela yang membuat Lela tidak terkabul keinginannya untuk menjelaskan masalah yang dihadapinya, yaitu belum juga menemukan jodoh dalam hidupnya. Sementara Angku Datuk menanyakan hal tersebut. Angku Datuk (mamak) malu dia sebagai kemenakan yang sudah sepatasnya berumah tangga belum menikah juga.

Kekecewaan Lela yang disebabkan oleh Angku Datuk juga dapat dilihat pada kutipan di bawah ini.

Timbul *rasa tidak senang dalam diriku menanggapi usul Angku Datuk ini*. Aku merasa beliau tak tahu perasaanku. Tapi tentu saja aku tidak akan memutuskan hubunganku dengan Gunawan. Lalu, bagaimana *aku harus mengatasi persoalan ini?* (hlm. 85).

Data di atas menjelaskan sesuatu yang bersifat tidak menyenangkan yang terjadi dan atau dialami oleh Lela. Hal ini dapat dilihat dari “*rasa tidak senang dalam diriku menanggapi usul Angku Datuk ini...aku harus mengatasi persoalan ini?*” Kalimat tersebut menggambarkan tidak senang Lela yang disebabkan oleh Angku Datuk yang menimbulkan konflik internal bagi Lela. Hal ini terjadi akibat adanya pertentangan antara dua masalah. Masalah-masalah tersebut adalah Lela tidak senang Angku Datuk menyuruhnya memutuskan hubungannya dengan Gunawan. Karena Lela tidak bisa menerima keputusan mamaknya ini, Lela harus bisa mengatasinya sendiri. Dua masalah yang bertentangan ini menimbulkan konflik internal dalam diri Lela yang membuat Lela tidak senang menghadapi masalahnya tersebut. Angku Datuk menyuruhnya memutuskan hubungannya dengan Gunawan, tetapi Lela tetap dengan pilihannya. Persoalannya ini harus diselesaikan oleh Lela, yang satu mamak, yang satu lagi calon suami.

Kekecewaan Lela yang disebabkan oleh Angku Datuk juga dapat dilihat pada kutipan di bawah ini.

Berulang kali aku menyampaikan keinginanmu untuk pulang itu pada suamiku. Ia sangat mendukung keinginanmu itu. Tapi ketika saatnya memungkinkan, aku pula yang membatalkannya. Suamiku tidak pernah memprotes tingkahmu itu. Mungkin ia dapat memahami perasaanku, karena aku sudah bercerita kepadanya tentang masalah itu (hlm. 168).

Data di atas menjelaskan sesuatu yang bersifat tidak menyenangkan yang terjadi dan atau dialami oleh Lela. Hal ini dapat dilihat dari “*Berulang kali aku menyampaikan keinginanmu untuk pulang itu pada suamiku. Ia sangat mendukung keinginanmu itu. Tapi ketika saatnya memungkinkan, aku pula yang membatalkannya*”. Kalimat tersebut menggambarkan ketidakpuasan Lela karena tidak terkabul keinginannya disebabkan oleh Angku Datuk. Hal ini menimbulkan konflik internal bagi Lela. Konflik internal tersebut terjadi akibat adanya pertentangan antara dua keinginan. Keinginan-keinginan tersebut adalah di satu sisi Lela ingin sekali pulang ke kampungnya, tempat dia dibesarkan bersama saudara-saudaranya dan di sisi lain dia akhirnya membatalkan keinginannya tersebut karena Lela tidak bisa menerima perlakuannya Angku Datuk yang belum bisa menerima suaminya yang keturunan Cina. Dua keinginan yang bertentangan ini menimbulkan konflik internal dalam diri Lela yang menyebabkan dia merasa tidak puas karena tidak terkabul keinginannya untuk pulang ke kampung halamannya.

Kekecewaan Lela yang lain yang disebabkan oleh Angku Datuk dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

Aku makin kecewa ketika keinginan untuk bertemu dan minta maaf pada Angku Datuk tidak terlaksana. Beliau hadir dalam penguburan Etek Tengah, tapi aku mendapat kesan beliau menghindari aku (hlm. 170).

Data di atas menjelaskan sesuatu yang bersifat tidak menyenangkan yang terjadi dan atau dialami oleh Lela. Hal ini dapat dilihat dari “*keinginan untuk bertemu... beliau menghindari aku*”. Kalimat tersebut menggambarkan ketidakpuasan Lela karena tidak terkabul keinginannya disebabkan oleh Angku Datuk. Hal ini menimbulkan konflik internal bagi Lela. Konflik internal tersebut terjadi akibat adanya pertentangan antara dua keinginan. Keinginan-keinginan tersebut adalah di satu sisi Lela ingin bertemu dengan Angku Datuk dan minta maaf, tetapi di sisi lain Angku Datuk tidak mau bertemu dengan Lela. Dua keinginan yang bertentangan ini menimbulkan konflik internal dalam diri Lela yang menyebabkan dia merasa tidak puas karena tidak terkabul keinginannya untuk bertemu dan minta maaf kepada Angku Datuk.

Kekecewaan Lela ada juga yang disebabkan oleh Angku Sutan. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

Menurutku yang paling cocok jadi penghulu itu adalah orang yang tinggal di kampung. Tapi kalau aku mempertahankan pikiranku ini, aku pasti berlawanan pula dengan Angku Sutan. Bertambah lagi mamak yang akan mengucilkan aku. Kini aku ikut saja pilihan keluarganya (hlm. 146).

Data di atas menjelaskan sesuatu yang bersifat tidak menyenangkan yang terjadi dan atau dialami oleh Lela. Hal ini dapat dilihat dari “*Menurutku yang paling cocok jadi penghulu itu adalah orang yang tinggal di kampung. Tapi kalau aku mempertahankan pikiranku ini, aku pasti berlawanan pula dengan Angku Sutan... Kini aku ikut saja pilihan keluarganya*”. Kalimat tersebut menggambarkan ketidakpuasan Lela karena tidak terkabul harapannya disebabkan oleh Angku Sutan. Hal ini menimbulkan konflik

internal bagi Lela. Konflik internal tersebut terjadi akibat adanya pertentangan antara dua harapan, yaitu di satu sisi Lela berharap yang menjadi penghulu adalah orang yang tinggal di kampung. Tujuannya kalau ada masalah di kampung, penghulu akan cepat menyelesaikannya dan di sisi lain Lela tidak bisa memenuhi harapannya tersebut karena akan bertentangan dengan Angku Sutan yang menginginkan kakak Lela yang tinggal di Jakarta untuk menjadi penghulu. Dengan demikian, Lela mengikuti pilihan keluarga siapa yang akan menjadi penghulu, yaitu kakaknya. Dua harapan yang bertentangan ini menimbulkan konflik internal dalam diri Lela yang mengharuskan Lela menerima penghulu yang ditentukan oleh Angku Sutan.

Aku makin risau memikirkan beban dari Angku Datuk yang masih belum aku wujudkan. Bagaimana pun aku merasa bertanggung jawab untuk membangun Rumah Gadang itu kembali, karena aku yang mendapat amanah (hlm. 236).

Kekecewaan Lela ada juga yang disebabkan oleh guru-guru di tempat Lela mengajar. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

...Tapi aku tidak melihat Bu Susi dan Bu Rima di antara para tamu. Padahal, Bu Santi, kepala sekolah, datang bersama rombongan.

Aku tidak habis pikir, apa lagi alasan mereka kali ini? Mengapa mereka tidak hadir dalam pesta Sisca? Kalau dulu mereka tidak hadir karena mereka tidak setuju aku menikah dengan Gunawan. Lalu sekarang? Bukankah Sisca menikah dengan Stevanus. Apalagi masalahnya? Kurasa mungkin mereka tidak ingin bertemu denganku (hlm. 158).

Data di atas menjelaskan sesuatu yang bersifat tidak menyenangkan yang terjadi dan atau dialami oleh Lela. Hal ini dapat dilihat dari “*Kalau dulu mereka tidak hadir karena mereka tidak setuju aku menikah dengan Gunawan. Lalu sekarang? Bukankah Sisca menikah dengan Stevanus. Apalagi masalahnya?*” Kalimat tersebut menggambarkan kecil hati Lela yang disebabkan oleh guru-guru di tempat Lela mengajar, khususnya Bu Susi dan Bu Rima yang menimbulkan konflik internal bagi Lela. Konflik internal ini terjadi akibat adanya pertentangan antara dua masalah, yaitu di satu sisi Lela memaklumi ketika Bu Susi dan Bu Rima tidak hadir dalam pernikahannya dengan Gunawan karena kedua guru tersebut dari awal memang tidak suka melihat hubungan Lela dengan Gunawan, tetapi di sisi lain Lela juga tidak melihat kehadiran kedua guru tersebut di pernikahan Bu Sisca. Bu Sisca menikah dengan seseorang yang sama etnisnya dengan dia. Dua masalah yang bertentangan ini menimbulkan konflik internal dalam diri Lela yang membuat Lela kecil hati melihat Bu Susi dan Bu Rima tersebut.

C. Jujur

Jujur adalah lurus hati; tidak berbohong (misalnya dengan berkata apa adanya); tidak curang (misalnya permainan dengan mengikuti aturan yang berlaku); tulus; ikhlas (KBBI, 1999:420). Konflik internal jujur ini dialami Lela dengan Angku Sutan, Gunawan, dan guru-guru di tempat Lela mengajar. Kejujuran Lela kepada Angku Sutan dapat dilihat ketika Lela ditanya tentang calon suaminya. Hal ini dapat dilihat pada kutipan di bawah ini.

Tenang saja Angku. Nanti akan kucari,” jawaban klise itu pasti saja tidak memuaskan Angku Sutan. Tapi apa yang harus aku katakan. *Haruskah aku berbohong untuk menyenangkan hatinya?* Bahwa aku sudah punya calon suami. *Kupikir cara itu tidak ada gunanya.* Tapi aku memaklumi kegelisahannya. Ia hidup di kampung, agak terpendang pula, karena ia pensiunan guru. Lalu ada kemenakannya yang tidak kawin-kawin. Menurut ukuran kampung dialah yang harus bertanggung jawab dalam masalah perjodohan itu (hlm. 24).

Data di atas menjelaskan sesuatu yang bersifat tidak menyenangkan yang terjadi dan atau dialami oleh Lela. Hal ini dapat dilihat dari “*Haruskah aku berbohong untuk menyenangkan hatinya?... Kupikir cara itu tidak ada gunanya.*” Kalimat tersebut menggambarkan lurus hati Lela yang disebabkan oleh Angku Sutan yang menimbulkan konflik internal bagi Lela. Hal ini terjadi akibat adanya pertentangan antara dua keinginan, yaitu di satu sisi Lela ingin berbohong dan di sisi lain dia memilih untuk jujur. Dua keinginan yang bertentangan ini menimbulkan konflik internal dalam diri Lela yang mengharuskan Lela untuk lurus hati menghadapi masalahnya yang belum juga menemukan jodoh dalam hidupnya. Sementara Angku Sutan menanyakan hal tersebut.

Selain jujur kepada Angku Sutannya, Lela juga jujur, yaitu berlaku ikhlas kepada Gunawan yang merupakan calon suaminya. Hal ini dapat dilihat pada data berikut.

“Aku ternyata *jalanku akan sangat panjang untuk sampai ke tujuan.* Tapi Gunawan telah berjanji akan selalu disampingku,” gumamku. “Insyaallah, *bersamanya aku yakin, kami akan berhasil,* Aku membatin. “Dan waktu akan menyelesaikannya, gumamku lagi (hlm. 50-51).

Data di atas menjelaskan sesuatu yang bersifat tidak menyenangkan yang terjadi dan atau dialami oleh Lela. Hal ini dapat dilihat dari “*jalanku akan sangat panjang untuk sampai ke tujuan ... bersamanya aku yakin, kami akan berhasil,*” Kalimat tersebut menggambarkan keikhlasan Lela kepada Gunawan. Hal ini terjadi akibat adanya pertentangan antara dua keyakinan yang berbeda. Keyakinan tersebut adalah di satu sisi Lela yakin untuk sampai ketujuan, yaitu menikah dengan Gunawan merupakan jalan yang sangat panjang dan butuh perjuangan, di sisi lain Lela yakin dengan Gunawan semuanya akan berhasil. Dua keyakinan yang bertentangan ini menimbulkan konflik internal dalam diri Lela yang menyebabkan dia harus ikhlas menerima semuanya karena dalam hidup kita harus berjuang untuk mendapatkan sesuatu yang kita inginkan.

Lela juga jujur, yaitu berlaku ikhlas kepada teman-temannya sesama guru yang mengajar di tempat yang sama dengan Lela. Hal ini dapat dilihat pada kutipan di bawah ini.

Dendamkah aku? Kurasa tidak. Kalau memang itulah yang membuat mereka senang, apalagi yang harus aku lakukan? *Tentu saja aku harus menerima dengan senang hati.* Aku berjanji tidak akan lagi memikirkan sikap mereka itu. Mereka sudah kuanggap masa lalu. Tak perlu diingat lagi. Sebaiknya mereka dilupakan saja. Apalagi kata-kata mereka bahwa aku dan Gunawan akan

dikucilkan oleh warga keturunan tidak terbukti sama sekali. Hanya mereka berdua yang benar-benar membenciku (hlm. 158).

Data di atas menjelaskan sesuatu yang bersifat tidak menyenangkan yang terjadi dan atau dialami oleh Lela. Hal ini dapat dilihat dari "*Dendamkah aku?... Tentu saja aku harus menerima dengan senang hati*". Kalimat tersebut menggambarkan keikhlasan Lela terhadap perlakuan guru-guru di tempat Lela mengajar, khususnya Bu Susi dan Bu Rima. Hal ini terjadi akibat adanya pertentangan antara dua pilihan yang berbeda. Pilihan tersebut adalah di satu sisi Lela memilih untuk dendam mengingat perlakuan guru-guru di tempat Lela mengajar yang terlalu ikut campur masalah pernikahannya dengan Gunawan, laki-laki keturunan Cina, yang sekarang menjadi suaminya, di sisi lain Lela memilih untuk ikhlas menerima semuanya. Karena itu masa lalu dan hidupnya pun dengan Gunawan bahagia. Dua pilihan yang bertentangan ini menimbulkan konflik internal dalam diri Lela yang menyebabkan dia merasa harus ikhlas menerima semuanya karena kata-kata mereka bahwa aku dan Gunawan akan dikucilkan oleh warga keturunan tidak terbukti sama sekali. Meskipun guru-guru tersebut membenci Lela, tetapi Lela tetap dengan ikhlas memaafkan dan melupakan semuanya.

D. Simpati

Simpati adalah rasa kasih, rasa setuju (kepada), rasa suka dan keikutsertaan merasakan perasaan (senang, susah, dsb) (KBBI, 1989:841). Konflik internal simpati ini dialami Lela dengan Gunawan. Simpati Lela kepada Gunawan dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

Aku mulai mencurigai kehadiran Gunawan siang itu. Aku yakin Gunawan sedang merencanakan sesuatu dan Sisca mendukungnya. Mereka keluarga yang kompak, pasti rasa saling mengerti antara mereka cepat tersambung (hlm. 35).

Data di atas menjelaskan sesuatu yang bersifat tidak menyenangkan yang terjadi dan atau dialami oleh Lela. Hal ini dapat dilihat dari "*Aku mulai mencurigai kehadiran Gunawan siang itu ... Gunawan sedang merencanakan sesuatu.*" Kalimat tersebut menggambarkan rasa suka Lela kepada Gunawan yang menimbulkan konflik internal bagi Lela. Hal ini terjadi akibat adanya pertentangan antara dua keyakinan, yaitu di satu sisi Lela mulai mencurigai kehadiran Gunawan dan di sisi lain Lela yakin Gunawan merencanakan sesuatu. Dua keinginan yang bertentangan ini menimbulkan konflik internal dalam diri Lela, tetapi rasa suka Lela kepada Gunawan membuat Lela ikut merasakan perasaan senang melihat keluarga Gunawan yang kompak tersebut.

Simpati Lela kepada Gunawan juga dapat dilihat pada kutipan di bawah ini.

Tapi aku tidak bisa berbohong. Aku memang merasa senang berada di sampingnya. Bukan hanya sekarang. Sejak dulu, ketika pertama kali, aku sudah tidak bisa tidur karena memikirkannya. Bahkan, aku berharap dapat bertemu setiap hari. Perasaanku makin tak menentu ketika Sisca selalu menyampaikan salam dari kakaknya (hlm. 37).

Data di atas menjelaskan sesuatu yang bersifat tidak menyenangkan yang terjadi dan atau dialami oleh Lela. Hal ini dapat dilihat dari "*Aku memang merasa senang berada di sampingnya...aku sudah tidak bisa tidur karena memikirkannya*". Kalimat tersebut menggambarkan rasa suka Lela kepada Gunawan yang disebabkan kehadiran Gunawan membuat Lela merasa senang. Hal ini menimbulkan konflik

internal bagi Lela. Konflik internal ini terjadi akibat adanya pertentangan antara dua masalah. Masalah-masalah tersebut adalah Lela merasa senang berada di samping Gunawan, laki-laki yang dicintainya, tetapi masalah tersebut membuat Lela tidak bisa tidur karena selalu memikirkan Gunawan. Dua masalah yang bertentangan ini menimbulkan konflik internal dalam diri Lela karena rasa sukanya kepada Gunawan.

Simpati Lela kepada Gunawan membuat Lela harus berani mengajak Gunawan untuk merencanakan masa depan mereka berdua. Hal ini dapat dilihat pada kutipan di bawah ini.

“Aku akan pergi dengan Gunawan besok,” putusku dalam hati.

“*Aku akan mengajak Gunawan merencanakan masa depan karena tanda-tanda bahwa ia menyenangkanku atau aku menyenangkinya telah terlihat. Tinggal bagaimana kami mengolahnya* (hlm. 39).

Data di atas menjelaskan sesuatu yang bersifat tidak menyenangkan yang terjadi dan atau dialami oleh Lela. Hal ini dapat dilihat dari “*Aku akan mengajak Gunawan merencanakan masa depan ... Tinggal bagaimana kami mengolahnya.*” Kalimat tersebut menggambarkan rasa kasih Lela yang disebabkan oleh Gunawan yang menimbulkan konflik internal bagi Lela. Hal ini terjadi akibat adanya pertentangan antara dua masalah. Kedua masalah itu adalah Lela ingin mengajak Gunawan merencanakan masa depan mereka berdua dan mereka berdua harus bisa mengolahnya karena mereka berasal dari latar belakang budaya yang berbeda. Sehingga banyak rintangan yang harus mereka lalui dan mereka harus bisa mengolahnya. Dua masalah yang bertentangan ini menimbulkan konflik internal dalam diri Lela yang membuat rasa kasih Lela kepada Gunawan.

Simpati Lela kepada Gunawan membuat Lela yakin bahwa Gunawan adalah calon suaminya. Hal ini dapat dilihat pada kutipan di bawah ini.

Hubunganku dan Gunawan harus jelas arahnya. Dan semua sikap Gunawan padaku dan sikap aku pada Gunawan sudah merupakan sinyal awal yang positif. Tak mungkin aku membendungnya lagi. Aku harus terus (hlm. 42).

Data di atas menjelaskan sesuatu yang bersifat tidak menyenangkan yang terjadi dan atau dialami oleh Lela. Hal ini dapat dilihat dari “*Hubunganku dan Gunawan harus jelas arahnya ... Aku harus terus.*” Kalimat tersebut menggambarkan rasa kasih Lela kepada Gunawan yang menimbulkan konflik internal bagi Lela. Hal ini terjadi akibat adanya pertentangan antara dua keinginan, yaitu di satu sisi Lela ingin hubungannya dengan Gunawan harus jelas arahnya, sedangkan Lela berkeinginan agar hubungannya dengan Gunawan dapat dilanjutkan ke jenjang pernikahan. Dua keinginan yang bertentangan ini menimbulkan konflik internal dalam diri Lela karena rasa kasih Lela kepada Gunawan menyebabkan Lela memilih Gunawan sebagai suaminya. Meskipun Lela mengetahui bahwa Gunawan memiliki latar belakang budaya yang berbeda dengannya.

SIMPULAN

Dari hasil analisis dapat disimpulkan bahwa konflik internal yang ada dalam novel *Mengurai Rindu* adalah sedih, kecewa, jujur, dan simpati. Konflik sedih terjadi antara Lela dengan Angku Datuk, Angku Sutan, guru-guru tempat Lela mengajar, dan Gunawan. Kecewa terjadi antara Lela dengan Angku Datuk, Angku Sutan, guru-guru tempat Lela mengajar, dan Gunawan. Jujur terjadi antara Lela dengan Angku Datuk, Angku Sutan, guru-guru tempat Lela mengajar, dan Gunawan. Simpati terjadi antara Lela dengan dan

Gunawan. Dengan demikian, Lela sebagai tokoh utama memiliki keempat konflik internal adalah dengan Gunawan.

DAFTAR PUSTAKA

- Burhan, Nurgiyantoro. 1995. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Mardailis. 2002. *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sumardjo, Jakob dan Saini K. M. 1988. *Apresiasi Kesusasteraan*. Jakarta: Gramedia.
- Syamsuddin, Nang. 2012. *Mengurai Rindu*. Yogyakarta: Rahima Intermedia Publishing.
- Semi, M. Atar. 1993. *Metode Penelitian Kesusasteraan*. Bandung: Angkasa.
- Tarigan, Henry Guntur. 1986. *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Usman, Husaini dan Purnomo Setiadi Akbar. 1996. *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: Bumi Angkasa.